



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 2087 - 2099

## EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

*Research & Learning in Education*

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



### Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah di Lingkungan Pesantren dalam Merespon KMA 183 dan KMA 184 Tahun 2019

**Marjuni Misri Marjuni<sup>1</sup>✉, Adly Rosyad Fudhulul Ulwani<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabur Ponorogo, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail : [marjuniwsngabar@gmail.com](mailto:marjuniwsngabar@gmail.com)<sup>1</sup>, [adly19222@gmail.com](mailto:adly19222@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang konsep dasar sistem pendukung keputusan oleh kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri Ngabur Ponorogo dalam merancang kurikulum integratif, model Sistem Pendukung Keputusan yang digunakan, dan implikasi penggunaan Sistem Pendukung Keputusan pada perancangan kurikulum integratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data diperoleh dengan wawancara mendalam, studi dokumentasi dan pengamatan langsung pada lokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan 1). Konsep Sistem Pendukung Keputusan menurut Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putri adalah seperangkat instrumen yang diciptakan oleh manusia berbantuan system kompleks (boleh jadi berbantuan komputer) yang bekerja sebagai pendulang, pengolah, pemberi respon, dan rekomendasi keputusan berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan. 2). Pengambilan Keputusan harus dilakukan dengan model dinamik dan statis sekaligus, karena persoalan yang muncul tidak akan tertangani dengan baik jika mengandalkan model statis. Pengambilan keputusan harus mengedepankan musyawarah mufakat untuk menghindari *conflict of interest* yang tidak perlu. Integrasi model yang ditawarkan oleh Robert D. Spech. Model komprehensif diambil untuk menyelesaikan persoalan kompleks yang terjadi dan diakhiri dengan formalisasi keputusan untuk menjamin validitas konstruk kurikulum dan legitimasi keputusan. 3). Kurikulum integratif madrasah yang dirumuskan oleh Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri adalah kurikulum Transdisipliner Integratif Independen Curriculum (TIIC).

**Kata Kunci:** Model Pengambilan Keputusan, Kurikulum Integratif, Madrasah, Pesantren, KMA 183/2019, KMA 184/2019.

#### Abstract

*This study aims to answer questions about the basic concept of a decision support system by the Head of Madrasah Aliyah Walisongo Putra and Madrasah Aliyah Walisongo Putri Ngabur Ponorogo. They designed an integrative curriculum using a decision-support system model. The researcher examines the implications of using a decision support system in designing an integrative curriculum. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Collection of data through in-depth interviews, documentation studies, and direct observation at the research locus. The findings reveal: 1) The concept of a decision support system is a set of computer-based instruments that function as miners, processors, and responders and provide recommendations for decisions based on the needs and goals of the organization. 2. formalized paraphrase Decision-making uses dynamic and static models, highlighting the weaknesses of static models. Decision-making prioritizes deliberation and consensus to avoid conflicts of interest. The integration model by Robert D. Spech acts comprehensively to solve complex problems that occur and ends with the formalization of decisions to ensure the validity of curriculum constructs and the legitimacy of decisions. Madrasah Aliyah Walisongo Putra and Madrasah Aliyah Putri formulate the madrasa integrative curriculum entitled "Transdisciplinary Integrative Independent Curriculum" (TIIC).*

**Keywords:** Decision Making Model, Integrative Curriculum, Madrasah, Islamic Boarding School, KMA 183/2019, KMA 184/2019.

Copyright (c) 2022 Marjuni Misri Marjuni, Adly Rosyad Fudhulul Ulwani

✉ Corresponding author

Email : [marjuniwsngabar@gmail.com](mailto:marjuniwsngabar@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2052>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pemikiran manusia dibatasi oleh pengetahuan, pengalaman, kebiasaan, nilai, lingkungan serta yang lain sebagainya. Ilmu pengetahuan tidak akan pernah bisa menjawab semua pertanyaan di dunia ini. Ilmu pengetahuan hanya akan bisa “memuaskan” keingintahuan manusia terbatas pada ruang lingkupnya. Dengan menyadari keterbatasan rasionalitas maka manusia dapat berfikir lebih rasional (Hadi Sumarsono, 2013). Masalah dalam organisasi sangat kompleks. Kompleksitas masalah menuntut manusia untuk mengambil langkah paling rasional dalam pengambilan keputusan. *Decision Support System* (DSS) yang sering dikenal dengan istilah Sistem Pendukung Keputusan (SPK) merupakan suatu sistem informasi yang diharapkan dapat membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Sistem pendukung keputusan merupakan suatu pendekatan untuk mendukung pengambilan keputusan. Sistem pendukung keputusan menggunakan data, memberikan antarmuka pengguna yang mudah, dan dapat menggabungkan pemikiran pengambil keputusan (Turban, 2005). Sedangkan Sistem informasi yaitu suatu sistem yang menyediakan informasi untuk manajemen dalam mengambil keputusan dan juga untuk menjalankan operasional perusahaan, di mana sistem tersebut merupakan kombinasi dari orang-orang, teknologi informasi dan prosedur-prosedur yang terorganisasi (Binus University, 2016). Menurut Leod (1995: 348) dalam (Eniyati, 2011) menyatakan bahwa sistem pendukung keputusan adalah sistem penghasil informasi yang ditujukan pada suatu masalah tertentu yang harus dipecahkan oleh manager dan dapat membantu manager dalam pengambilan keputusan. Sistem pendukung keputusan merupakan bagian tak terpisahkan dari totalitas sistem organisasi keseluruhan. Suatu sistem organisasi mencakup sistem fisik, sistem keputusan dan sistem informasi (Suryadi, 2011).

Konsep Sistem Pendukung Keputusan pertama kali dinyatakan oleh Michael S. Scott Morton pada tahun 1970 dengan istilah “*Management Decision System*”. Setelah pernyataan tersebut, beberapa perusahaan dan perguruan tinggi melakukan riset dan mengembangkan konsep Sistem Pendukung Keputusan. Pada dasarnya SPK dirancang untuk mendukung seluruh tahap pengambilan keputusan mulai dari mengidentifikasi masalah, memilih data yang relevan, menentukan pendekatan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan, sampai mengevaluasi pemilihan alternatif (Setiyaningsih, 2015).

*Decision Support System* menggabungkan sumber daya intelektual seorang individu dengan kemampuan komputer dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Saliman, 2015). *Decision Support System* diartikan sebagai tambahan bagi para pengambil keputusan, untuk memperluas kapabilitas, namun tidak untuk menggantikan pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusannya (Whetyningtyas, 2011). Dalam suatu penelitiannya Steven S. Alter mengembangkan satu taksonomi dari enam jenis *Decision Support System* yang didasarkan pada tingkat dukungan pemecahan masalah. *Decision Support System* juga memungkinkan para manajer untuk melihat dampak-dampak yang mungkin timbul dari berbagai keputusan yang diambil yang disebut model yang dapat memperkirakan dampak sebuah keputusan (Putranto, 2016). *Decision Support System* dimaksudkan untuk melengkapi sistem informasi manajemen dalam meningkatkan pengambilan keputusan. Sistem informasi manajemen terutama menyajikan informasi mengenai kinerja aktivitas untuk membantu manajemen memonitor dan mengendalikan kegiatan (Herson Anwar, 2014).

Hakikat pengambilan keputusan oleh pengambil kebijakan berarti memuat program yang ingin dicapai, strategi pelaksanaannya dan strategi pemecahan masalah, melalui suatu keputusan yang didasarkan pada hasil pemilihan beberapa alternatif masalah yang telah ditetapkan untuk pencapaian tujuan madrasah. Pembuatan keputusan tersebut mencakup kegiatan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pemilihan alternatif keputusan berdasarkan perhitungan dan berbagai dampak yang mungkin timbul. Dalam tahap implementasi atau operasionalnya, Pengambil keputusan sebagai pimpinan harus membuat banyak keputusan rutin dalam rangka mengendalikan kegiatan sesuai dengan rencana dan kondisi yang berlaku. Sedangkan dalam tahap pengawasan yang mencakup pemantauan, pemeriksaan, dan penilaian terhadap hasil pelaksanaan dilakukan

untuk mengevaluasi pelaksanaan dari pembuatan keputusan yang telah dilakukan (Herson Anwar, 2014). Tuntutan untuk berpikir kreatif dalam pengambilan keputusan adalah keniscayaan. Karena pada hakekatnya setiap orang selalu dihadapkan pada pilihan untuk mengambil keputusan. Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat, setiap orang harus tahu langkah-langkah. Berpikir kreatif akan membantu pengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pemecahan masalah dan hasil pengambilan keputusan dibuat. Berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, berpikir kreatif diperlukan, terutama dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi alternatif (Maliyah, Elly Wilodati, Jerry Gytha, 2013).

Sistem Pendukung keputusan dalam bidang pendidikan telah banyak digunakan di dunia pendidikan seperti yang dilakukan oleh (Eriskawati dkk., 2006) telah mengembangkan sistem pendukung keputusan berbasis SAW dengan varian bobot nilai dalam rekrutmen pegawai. Sistem pendukung keputusan oleh (Eniyati, 2011) digunakan untuk menentukan keputusan penerimaan mahasiswa baru dengan metode SAW (*Simple Additive Weighting*). Pengambilan keputusan penerimaan beasiswa di suatu lembaga pendidikan juga telah menerapkan SPK seperti yang dilakukan oleh (Setyawan, 2015) yang telah mengembangkan aplikasi teknis berbasis integrasi SAW dan Java.

Persoalan perumusan kurikulum madrasah yang relatif kompleks mensyaratkan kompetensi kepala madrasah dalam mengelaborasi semua sumber daya yang dimiliki madrasah (Ansani; Baking, 2019). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama merumuskan kebijakan praksis kurikulum madrasah yang tertuang pada KMA 183/2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah (KSKK dkk., 2019a) dan KMA 184/2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah (KSKK dkk., 2019b).

Meskipun demikian, implementasi Keputusan Menteri Agama tersebut masih menyisakan persoalan di lapangan. Salah satunya adalah persoalan struktur kurikulum madrasah Aliyah di Pesantren yang menerapkan kurikulum integratif antara kurikulum pesantren dengan kurikulum Kementerian Agama. Persoalan yang dihadapi madrasah dimaksud adalah tentang “badan” kurikulum pesantren yang relatif gemuk hubungannya dengan tuntutan implementasi kurikulum negara yang relatif padat. Persoalan muncul karena, alokasi jam pembelajaran setiap pekan di pesantren relatif padat. Sehingga nyaris tidak ada ruang kosong pada alokasi jam pelajaran setiap pekannya. Kondisi ini memaksa kepala madrasah untuk melakukan langkah kreatif, nyata dan efektif untuk merancang struktur kurikulum yang memungkinkan terjadinya integrasi implementasi kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Kementerian Agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa persoalan tentang konsep dasar sistem pendukung keputusan oleh kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri dalam merancang kurikulum integratif, urgensi dan manfaat sistem pendukung keputusan dalam perancangan kurikulum integratif di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri, model-model Sistem Pendukung Keputusan yang digunakan oleh kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri dalam perancangan kurikulum integratif, dan implikasi penggunaan Sistem Pendukung Keputusan pada perancangan kurikulum integratif pada Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri. Hasil akhir penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan model sistem pendukung keputusan yang dapat diterapkan pada madrasah berbasis pesantren, serta diharapkan akan ditemukan model kurikulum integratif madrasah di pesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo menggunakan metode kualitatif karena persoalan yang hendak dikaji bersifat material-natural yang berserakan di tempat penelitian.

- 2090 *Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah di Lingkungan Pesantren dalam Merespon KMA 183 dan KMA 184 Tahun 2019 – Marjuni Misri Marjuni, Adly Rosyad Fudhulul Ulwani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2052>

Pendekatan Fenomenologis digunakan untuk menemukan nilai-nilai tertentu yang terkadung pada latar penelitian. Data diambil dengan wawancara mendalam, studi dokumentasi dan pengamatan langsung pada latar alamiah madrasah pesantren.

Peneliti sebagai instrument kunci bertindak untuk mengeksplorasi konteks persoalan yang mengemuka dengan bekerjasama dengan Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putri sebagai informan kunci. Peneliti juga menentukan beberapa informan penting lain seperti kepala Lembaga di lingkungan Pondok Pesantren “Wali Songo” dan Ketua Organisasi Santri Wali Songo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

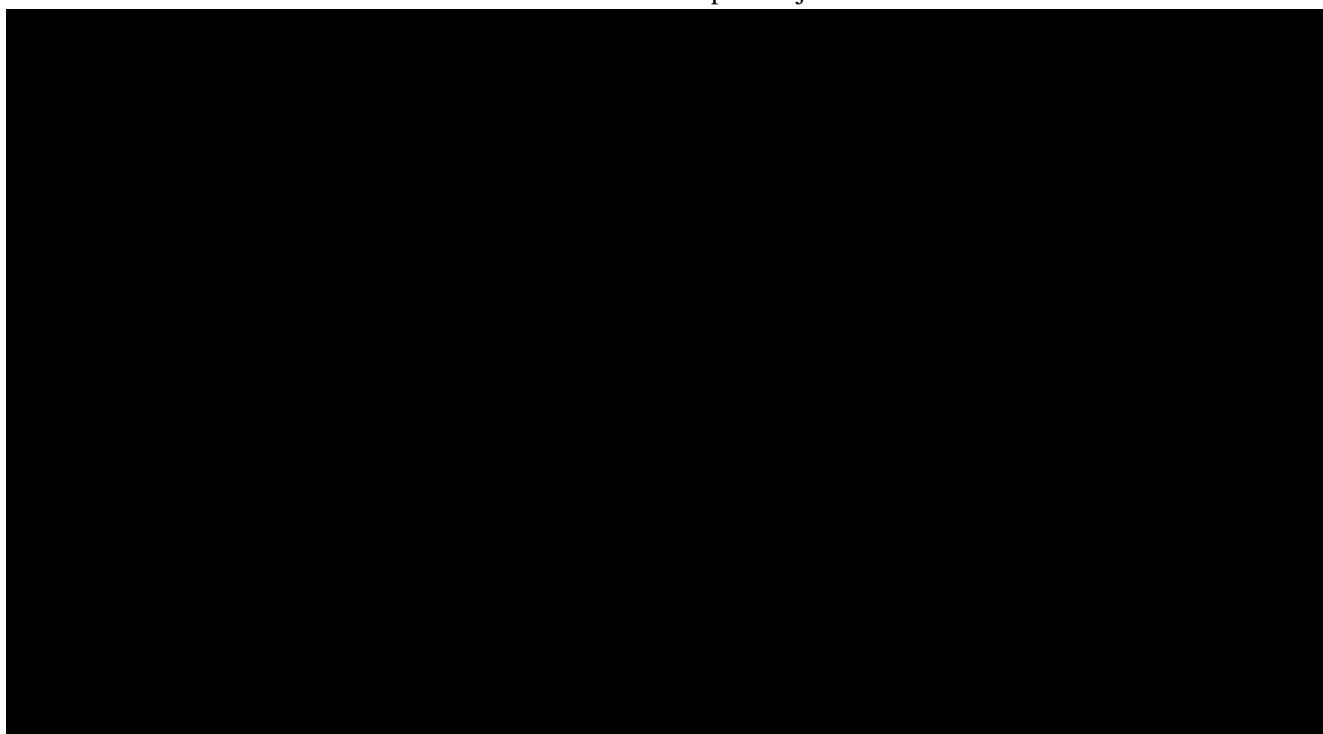
Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo mengelola 4 (empat) jenjang pendidikan mualti Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Tarbiyatul Athfal Al-Manar Al-Islamiyah sebagai satuan pendidikan tingkat pra-sekolah, MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah sebagai satuan pendidikan tingkat Dasar setara dengan sekolah dasar. MTs Wali Songo Putra, MTs. Wali Songo Putri, MA Wali Songo Putra dan MA Wali Songo Putri yang masing-masing berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang kepala madrasah yang bertanggung jawab langsung kepada Pimpinan Pondok. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Nama Perguruan Tingginya adalah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin.

Kepala MA Wali Songo Putra dan Kepala MA Wali Songo Putri setiap awal tahun pelajaran menyelenggarakan rapat kerja. Rapat kerja antara MA Putra dan Putri dilaksanakan dalam satu forum khusus. Hal ini dilakukan karena MA Wali Songo Putra dan Putri dikelola oleh Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo (Pondok Ngabar) dengan model satu atap.

Rapat kerja dimaksud bertujuan untuk merumuskan rencana strategis yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran berikutnya.

Rapat Kerja diikuti oleh stakeholder madrasah yang terdiri atas komponen sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Peserta Rapat Kerja Tahunan



Pengambilan keputusan yang dilakukan di Ma Wali Songo Putra dan Putri ditinjau dari aspek tujuan pengambilan keputusan termasuk dalam kategori “model penelitian” bukan “model latihan”. Hal ini dibuktikan adanya upaya serius stakeholder madrasah dalam membuat keputusan-keputusan penting madrasah melalui rapat kerja madrasah tahunan.

Sementara itu karena pengambilan keputusan tidak saja bergantung pada hasil rapat kerja tahunan, maka dapat dikategorikan sebagai dinamis jika ditinjau dari aspek waktu pengambilan keputusan. Rapat kerja tahunan merupakan wujud model pengambilan keputusan statis. Ma Wali Songo Putra dan MA Wali Songo Putri menerapkan dua macam model, yakni statis dan dinamis.

Bentuk pengambilan keputusan dilakukan secara multidimensi. Terlihat dari komposisi peserta yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

Multidimensionalisasi perspektif para pengambil keputusan mendorong MA Wali Songo Putra dan MA Wali Songo Putri untuk menerapkan bentuk pengambilan keputusan analitik. Analisis persoalan yang dihadapi madrasah dari berbagai sudut pandang dan heterogenitas pihak pengambil kebijakan untuk menerapkan model holistic ditinjau dari kompleksitas masalah yang dipecahkan.

Keputusan yang diambil melalui rapat kerja tahunan dilaksanakan bersama-sama dan dipantau bersama, kemudian dievaluasi bersama pada rapat kerja tahunan periode berikutnya. Formalisasi pengambilan keputusan dilakukan dengan dua tujuan, yaitu, pertama, menciptakan iklim tanggung jawab bersama pada warga madrasah, dan, kedua, menuntut keterlaksanaan semua program kerja yang telah diputuskan bersama untuk mencapai standar mutu tertentu yang telah ditetapkan.

Rencana strategis madrasah dapat dirumuskan melalui rapat kerja tahunan ini. sehingga beberapa keputusan penting seperti Evaluasi Diri Madrasah (EDM), Rencana Kerja Madrasah (RKM), Rencana Keuangan dan Anggaran Madrasah (RKAM), Rencana Kerja Tahunan Madrasah (RKT) bahkan Rencana Pengembangan Madrasah (RPM) dapat lahir darinya.

Kepemimpinan Pondok Pesantren Wali Songo menggunakan kepemimpinan kolektif kolegial terdiri tiga orang pimpinan pondok. Masing-masing dari tiga orang pimpinan pondok tersebut memiliki wewenang yang sama, meskipun berbeda dalam tugas pokok dan fungsinya. Wewenang yang sama dimaksud adalah bahwa masing-masing pimpinan pondok berhak untuk mengambil kebijakan, namun kebijakan yang diambil, terbatas pada tugas pokok, fungsi yang telah ditetapkan oleh *Majlisu Riyasatil Ma'had*.

*Majlisu Riyasatil Ma'had* inilah yang berhak memilih dan memberhentikan pimpinan pondok. Jadi, *Majlisu Riyasatil Ma'had* ini dapat disebut semisal dengan Majlis Permusyawaratan Rakyat dalam tata laksana pemerintahan Indonesia. Kepala Madrasah di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo dipilih oleh Pimpinan Pondok, tidak oleh Yayasan. Kepala Madrasah bertanggung jawab kepada pimpinan pondok. Sementara pimpinan pondok bertanggung jawab kepada *Majlisu Riyasatil Ma'had*.

*Majlisu Riyasatil Ma'had* bertanggung jawab menjalankan amanat wakaf. Majlis ini terdiri dari 15 (lima belas) orang yang ditunjuk dan memenuhi criteria dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Majlis. Keanggotaan majlis berlangsung seumur hidup kecuali mengundurkan diri karena suatu hal atau meninggal dunia. Majlis melaksanakan siding paling sedikit 1 kali dalam setahun untuk mendengarkan dan menyimak laporan kinerja pimpinan pondok. Majlis menyelenggarakan sidang lima tahun sekali untuk memilih dan memutuskan pimpinan pondok.

Pimpinan pondok terpilih menjalankan amanat selama 5 tahun dalam 1 periode, dan dapat dipilih kembali pada periode berikutnya dalam suatu sidang majlis. Pimpinan Pondok menunjuk para pimpinan lembaga untuk menjalankan tugas pengelolaan kependidikan.

Lembaga-lembaga dimaksud adalah Tarbiyatul Athfal Al-Manar Al-Islamiyah, MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah, Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah membawahi MTs Wali Songo Putra dan MA Wali Songo Putra, Tarbiyatul Mu’allimat Al-Islamiyah membawahi MTs. Wali Songo Putri, dan MA Wali Songo Putri,

- 2092 *Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah di Lingkungan Pesantren dalam Merespon KMA 183 dan KMA 184 Tahun 2019 – Marjuni Misri Marjuni, Adly Rosyad Fudhulul Ulwani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2052>

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin merupakan satuan pendidikan independen di bawah yayasan perguruan tinggi riyadotul mujahidin dan bertanggung jawab kepada Pimpinan Pondok.

Selain lembaga yang mengelola pendidikan formal, Pondok Ngabar memiliki lembaga lain yang bertanggung jawab mengasuh santri selama 24 (dua puluh empat) jam, lembaga tersebut bernama Majlis Pembimbing Santri Putra dan Majlis Pembimbing Santri Putri. Kedua lembaga menjalankan fungsi kepengasuhan santri dan bertanggung jawab kepada pimpinan pondok.

Pengelolaan pendidikan formal oleh Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang pada tataran praksisnya dikelola oleh Tarbiyatul Mu'allimin dan Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah, telah mendeklasifikasi kewenangan pengambilan kebijakan kurikulum pendidikan kepada masing-masing kepala madrasah yang ditunjuk. Meskipun demikian, Direktur Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) dan Direktur Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah (TMt-I) yang terdiri dari masing-masing 3 (tiga) orang itu termasuk di dalamnya sebagai pejabat kepala madrasah. Struktur demikian ini memudahkan TMI dan TMt-I dalam melakukan manajemen pengelolaan pendidikan.

Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri yang merupakan bagian dari Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) dan Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah (TMt-I), maka semua kebijakan kurikulumnya bergantung pada keputusan direktur TMI dan TMt-I.

Profil TMI dan TMt-I dapat dideskripsikan seperti berikut ini.

#### A. VISI

Mencetak Insan Berkarakter Pesantren, Unggul dalam prestasi, dan Kompetitif di bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains di Era Global.

#### B. MISI

1. Menyelenggarakan **pendidikan dan pengajaran** dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains yang berkarakter pesantren, unggul dan kompetitif.
2. Mengembangkan **kemampuan teoritis dan praktis** dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains.
3. Meningkatkan **Mutu** yang berkelanjutan dalam **Pengelolaan** Tarbiyatul Mu'allimin Al- Islamiyah secara efektif dan efisien.
4. Mengembangkan **sarana pendukung** pendidikan dan pengajaran yang memadai.
5. Mengembangkan **kerjasama** dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri guna peningkatan dan pengembangan kemampuan dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains.

#### C. TUJUAN

1. Terselenggaranya **pendidikan dan pengajaran** dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains yang berkarakter pesantren, unggul dan kompetitif.
2. Terwujudnya **peningkatan kualitas ustaz dan santri secara teoritis dan praktis** dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains.
3. Terwujudnya **Mutu** yang berkelanjutan dalam **Pengelolaan** Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah secara efektif dan efisien.
4. Terwujudnya **sarana pendukung** pendidikan dan pengajaran yang memadai.
5. Terwujudnya **kerjasama** dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri, guna peningkatan dan pengembangan dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris dan Sains

#### D. ISU TMI/TMt-I Saat ini

1. Isu Eksternal
  - a. Semakin menjamurnya Lembaga Pendidikan Islam yang kompetitif dan bermutu.
  - b. Tantangan global yang semakin tidak menentu/serba tidak pasti
  - c. Distorsi moral di era Global

2093 *Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah di Lingkungan Pesantren dalam Merespon KMA 183 dan KMA 184 Tahun 2019 – Marjuni Misri Marjuni, Adly Rosyad Fudhulul Ulwani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2052>

- d. Perlunya sebuah aksi mewujudkan Lembaga Pendidikan yang mampu mencetak kader Islam yang kompeten secara moral, keilmuan dan skill di masa depan.
- 2. Isu Internal
  - a. Terjadinya stagnasi manajemen (*Grand Design*), strategi (Cara mewujudkan Visi), dan model (Idealisme Lembaga/*value*) pendidikan di TMI.
  - b. Guru yang belum memenuhi kualifikasi Akademik, Profesional, Pedagogik, dan Sosial.
  - c. Rendahnya prosentase daya saing Lulusan TMI untuk masuk di Perguruan Tinggi dalam maupun Luar Negeri.
  - d. Sarana prasarana TMI belum memadai
  - e. Kurikulum belum tersusun sesuai dengan Visi PPWS yang tertuang dalam Arah dan Tujuan Pendidikan di PPWS.

#### E. Kondisi Objektif TMI/TMt-I

- 1. Terhadap isu Eksternal
  - a. TMI belum siap bersaing dengan Lembaga Pendidikan Islam yang kompetitif dan bermutu
  - b. TMI belum merumuskan pijakan yang jelas dan akurat dalam menciptakan alumni yang siap menjawab tantangan global.
  - c. TMI perlu mempersiapkan alumni yang mampu bertahan terhadap dekadensi moral.
  - d. TMI bercita-cita menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang mampu mencetak kader Islam yang kompeten secara moral, keilmuan dan skill secara terukur dan bertanggung jawab.
- 2. Terhadap Isu Internal
  - a. Perlu menyusun Grand Design Manajemen, Strategi Pencapaian mutu dan Model (*value*) keunggulanTMI.
  - b. Perlu meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Guru)
  - c. Perlu peningkatan kualitas Akademik Santri
  - d. Perlu peningkatan ketercukupan Sarana dan Prasarana pendukung proses Pendidikan di TMI
  - e. Perlu penyusunan Kurikulum TMI yang sesuai dengan arah dan tujuan Pendidikan di PPWS.

#### F. PENDORONG & HAMBATAN TMI/TMt-I

- 1. Unsur Pendorong/Peluang dan Kekuatan
  - a. Sistem Pesantren (Berasrama)
  - b. Dukungan penuh para *Decission maker* (Pimpinan Pondok dan Yayasan)
  - c. Komitmen Stakeholder TMI untuk memajukan Lembaga
  - d. Tingginya *Sense of belonging* Guru TMI (*Ruh Al-Jihad*)
  - e. Tingkat kepercayaan masyarakat kepada PPWS mulai membaik
- 2. Unsur Penghambat/Tantangan dan Kelemahan
  - a. Sistem Organisasi yang belum berjalan dengan baik
  - b. Rendahnya kemampuan/Kompetensi pelaku organisasi TMI
  - c. Rendahnya motivasi dan etos kerja pelaku pendidikan di TMI
  - d. Lemahnya kualitas SDM Pelaku Pendidikan di TMI
  - e. Sarana dan prasarana belum memadai

#### G. BATASAN-BATASAN (KONTEKS KERJA) TMI/TMt-I

- 1. Peningkatan Kualitas guru dan santri dalam penguasaan Dirosah Islamiyah
- 2. Peningkatan Kualitas guru dan santri dalam penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 3. Peningkatan Kualitas guru dan santri dalam penguasaan Sains (IPTEK).

Isu krusial yang mengemuka adalah terbatasnya jumlah ruang kelas, kekurangan guru, rendahnya mutu guru, rendahnya integritas guru, rendahnya mutu kinerja guru, penyediaan buku pelajaran pondok, dan rendahnya reward and punishment.

Manajemen Kurikulum madrasah di pesantren seperti di pondok Ngabar ini tergolong cukup unik. Keunikannya ditunjukkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 2 Struktur Kurikulum MA Wali Songo Putra dan MA Wali Songo Putri

Mata Pelajaran	KELAS						
	XII		XI		X		NS
	IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
Insya'	2	2	2	2	2	2	5
Muthola'ah	2	2	2	2	2	2	5
Mahfudzot	1	1	2	2	2	2	5
Nahwu	3	3	3	3	3	3	4
Bhs. Arab	1	1	1	1	2	2	5
Hadits Bil Kitab	1	1	1	1	1	1	5
Tafsir	2	2	2	2	2	2	5
Mustholah Hadits	1	1	1	1	1	1	4
Tauhid	1	1	1	1	2	2	5
Fiqih	2	2	2	2	2	2	5
Ushul Fiqh	2	2	2	2	2	2	4
Tarikh Islam/SKI	1	1	1	1	1	1	5
Geografi		2		2		2	6
Sejarah	1	1	1	1	1	1	6
Matematika	3	3	3	3	3	3	6
Fisika	2		2		2		6
Biologi	2		2		2		6
Kimia	2		2		2		6

Tarbiyah	3	3	3	3	2	2	5
PPKn	1	1	1	1	1	1	6
Sosiologi		2		2		2	6
Bhs. Indonesia	2	2	2	2	2	2	6
Bhs. Inggris	3	3	2	2	2	2	6
Grammar	2	2	2	2	1	1	5
Ekonomi		2		2		2	6
<b>Jumlah jam setiap minggu</b>	<b>40</b>						

Struktur kurikulum yang dirumuskan oleh kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri sebagaimana tercantum di atas dilakukan melalui fase Rapat Kerja Tahunan Lengkap (RKTL). Rapat kerja dimaksud disebut lengkap karena melibat semua unsure organisasi yang bertanggung di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Model pengambilan keputusan yang dilakukan seperti di atas bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mufakat banyak pihak dalam kerangka penjaminan validitas konstrukt kurikulum. Pengambilan keputusan di bidang pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik menuntut akuntabilitas yang relative tinggi. Madrasah adalah produsen jasa pendidikan yang bertanggung jawab memproduksi sumber daya manusia peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Meskipun kebijakan pendidikan yang diambil oleh kepala madrasah bersifat lokal dalam konteks internal madrasah, namun implikasi kebijakannya dapat berpengaruh signifikan terhadap mutu produk pendidikan yang dihasilkannya. Musyawarah mufakat melalui RKTL menunjukkan terjadinya formulasi kebijakan yang nir-konflik. Kompleksitas persoalan yang sering muncul di madrasah berbasis pesantren setidaknya dapat segera dicarikan solusinya manakala semua kebijakan mempertimbangkan banyak aspek dari berbagai pihak yang berkepentingan. Pengembangan analitik dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri, setidaknya dapat ditinjau dari teori Robert D. Spech, dalam (Hapsari, 2005) menawarkan banyak model yang memungkinkan sebuah organisasi dalam melakukan aksinya, antara lain, *Combination of verbal, mathematical, computer simulation, Physical, game operational*. Analisis kebijakan dalam pengambilan keputusan termasuk dalam kategori *Computer Simulation Analytic (CSA)*.



Purpose	Decision model
Field of application	Educational Decision Making
Level	Locally Decision
Time Character	Dual Model (static and dynamic)
Form	Non conflict model
Analytic development	Robert D. Spech Model

Gambar 1. Macam Model Pengambilan Keputusan (Hapsari, 2005)

Model CSA digunakan karena mengikuti paradigm ~~theoretical~~ <sup>of verbal, computer simulation, physical, game operational</sup>. adanya simulasi tiruan yang dilakukan oleh kepala madrasah seolah bahwa kepala madrasah sebagai top leader yang mendelagasiikan pengambilan keputusan seperti halnya sebuah Negara yang memiliki menteri yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Formula ini ditunjukkan dalam kegiatan RCTL.

Dalam RCTL, kepala madrasah melibatkan semua pihak yang berkepentingan di lingkungan pesantren untuk turut serta berkontribusi pada perumusan kurikulum. Alasan yang mendasarinya adalah karena kompleksitas persoalan yang ada di pesantren. Sementara pengembangan kurikulum dilakukan secara formal dan hasilnya dituangkan dalam keputusan resmi (formal), untuk kemudian disosialisasikan kepada semua stakeholder, menunjukkan terjadinya formalisasi kebijakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrul Hadi Febrinia Thora membuktikan bahwa sistem pendukung keputusan dengan metode Fuzzy mampu membantu dan memudahkan pihak sekolah dalam proses identifikasi maksimal terkait tingkat kerusakan bangunan sekolah (Thora, 2015). Penelitian oleh (Sumiati, 2013). Sistem penunjang keputusan telah berkontribusi pada munculnya alternatif sistem penilaian dosen, pengembangan kriteria kinerja, untuk memberikan reward dan atau punishment. Penelitian oleh R. Evy tahun 2015 juga telah membuktikan bahwa Teori APOS dapat diterapkan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, yang pada gilirannya mendorong sekolah untuk menyusun program pendidikan, mendorong guru untuk memastikan kegiatan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa, mendorong siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Para siswa bebas memilih gaya belajar sesuai dengan kebutuhannya (Evy, 2015).

Akhir-akhir ini banyak perguruan tinggi yang telah melakukan langkah strategis menghadapi fenomena Industri 4.0. Sistem Informasi Manajemen diperkuat untuk memastikan bahwa kinerja PT sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat, dan dunia industri (Gorgan, 2015). Sistem manajemen mutu turut serta diperbaiki, untuk memberikan jaminan mutu.

Sistem pendukung keputusan juga telah terbukti mampu menyelesaikan masalah pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian oleh (Fakeeh, 2015) menunjukkan bahwa Sistem Pendukung Keputusan (DSS) diakui dengan baik di dunia pendidikan untuk berbagai alasan, misalnya untuk konjugasi data dan sebagai cara cerdas, yang sangat menarik yang tak tertandingi dan kemungkinan mampu memberikan penjelasan atas berbagai masalah, dan untuk menyempurnakan keputusan tanpa keraguan. Penelitian oleh (Klein & Ronen,

2003), menunjukkan bahwa keputusan pendidikan administratif terbantu oleh Sistem Pendukung Keputusan (DSS) ditandai dengan orientasi pedagogis dan organisasi yang berbeda dari keputusan yang dibuat tanpa bantuan komputer. Seratus sepuluh guru sekolah menengah diminta untuk menyarankan solusi untuk masalah yang muncul dalam dua persoalan sekolah. Setelah mencapai keputusan, responden diminta untuk membuat peringkat, berdasarkan kepentingan, pertimbangan yang memandu mereka. Data diproses oleh perangkat lunak DSS, yang menghitung opsi skor tertinggi untuk setiap persoalan. Opsi ini dibandingkan dengan yang dipilih oleh responden, dengan mempertimbangkan variabel senioritas, tingkat pendidikan, spesialisasi, dan *self-efficacy*. Keputusan yang dibantu DSS mempromosikan moderasi yang lebih besar dan meningkatkan kerja sama di antara pihak-pihak yang berkepentingan dibandingkan dengan keputusan yang dibuat tanpa bantuan komputer. Implikasi dari temuan ini untuk pembagian tugas pengambilan keputusan antara manusia dan komputer di masa depan menjadi keniscayaan.

## KESIMPULAN

1. Konsep Sistem Pendukung Keputusan menurut Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putri adalah seperangkat instrumen yang diciptakan oleh manusia berbantuan sistem kompleks (boleh jadi berbantuan komputer) yang bekerja sebagai pendulang, pengolah, pemberi respon, dan rekomendasi keputusan berdasar pada kebutuhan dan tujuan individu atau organisasi khususnya dalam merancang kurikulum integratif madrasah di pesantren.
2. Pengambilan Keputusan di bidang pendidikan, khususnya dalam merancang kurikulum harus dilakukan dengan model dinamik dan statis sekaligus, karena persoalan yang muncul tidak akan tertangani dengan baik jika mengandalkan model statis. Pengambilan keputusan hendaknya dilakukan dengan mengedepankan musyawarah mufakat dari semua warga madrasah untuk menghindari conflict of interest yang tidak perlu. Langkah pengambilan keputusan harus mengintegrasikan semua model yang mungkin untuk dapat diterapkan seperti *combination of verbal, mathematical computer simulation, physical, game operational* dan lain sebagainya. Model komprehensif diambil untuk menyelesaikan persoalan kompleks yang terjadi dan diakhiri dengan formalisasi keputusan untuk menjamin validitas konstruk kurikulum dan legitimasi keputusan.
3. Kurikulum integratif madrasah yang dirumuskan oleh Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri adalah kurikulum integratif independen.

## IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini berimplikasi teoritik agar para kepala madrasah memiliki keberanian dan kreatifitas yang tinggi dalam mengelola pendidikan melalui reformulasi ulang kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan implikasi praktisnya adalah, bahwa kurikulum integratif yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Madrasah Aliyah Wali Songo Putri tidak mengganggu tujuan pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. Justru, yang terjadi adalah munculnya kemerdekaan madrasah dalam merancang kurikulum menjadi relevan dengan isu nasional pendidikan Indonesia, yaitu “merdeka belajar” dan “guru merdeka”.

Penelitian memiliki keterbatasan, antara lain bahwa madrasah di pesantren memiliki konteks persoalan yang unik dan tidak sama dengan madrasah non pesantren, maka penelitian berikutnya dapat dilakukan untuk menguji “kemerdekaan kepala madrasah Negeri dan Swasta non pesantren” dalam merumuskan kurikulum berbasis pada sistem pendukung keputusan”.

- 2098 *Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah di Lingkungan Pesantren dalam Merespon KMA 183 dan KMA 184 Tahun 2019 – Marjuni Misri Marjuni, Adly Rosyad Fudhulul Ulwani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2052>

## UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus penulis sampaikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putra dan Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Putri beserta Jajaran Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang terlibat dalam penelitian ini, yang tidak dapat kami sebut satu demi satu. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Pengurus Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS) yang dengan segala kerendahan hati telah menerima penulis dan membantu dalam pengumpulan data dan informasi berkaitan dengan penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja sama sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansani; Baking, A. (2019). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka Kabupaten Kolaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2, 127–145. <Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.3601123>
- Binus University. (2016). *Pengertian Sistem Informasi*. <Http://Scdc.Binu.Ac.Id/Himsisfo/2016/07/Pengertian-Sistem-Informasi/>
- Eniyati, S. (2011). Perancangan Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Untuk Penerimaan Beasiswa Dengan Metode Saw (Simple Additive Weighting). *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*, 16(2), 171–176.
- Eriskawati, D., Sari, K. P., Masalah, L. B., & Rahardjo, A. W. (2006). Sistem Pendukung Keputusan Perekutan Pegawai Menggunakan Metode Simple Additive Weighting ( Saw ) Pada Koperasi Gentiaras. *Media Informatika - Stmik Pringsewu*.
- Evy, R. (2015). *Pemahaman Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Fungsi Trigonometri Berdasarkan Teori Apos (Action, Processes, Object, And Schema)* Kelas X Sma Al Azhaar Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Iain Tulungagung.
- Fakeeh, K. A. (2015). Decision Support Systems ( Dss ) In Higher Education System. *International Journal Of Applied Information Systems (Ijais)*, 9(2), 32–40.
- Gorgan, V. (2015). Requirement Analysis For A Higher Education Decision Support System. Evidence From A Romanian University. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 197(February), 450–455. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2015.07.165>
- Hadi Sumarsono. (2013). Ziarah Pemikiran Herbert Alexander Simon. *Ekuilibrium - Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(2), 35–45.
- Hapsari, D. D. (2005). *Model Pengambilan Keputusan* (No. 1; Teaching Materials & Files).
- Herson Anwar. (2014). Proses Pengambilan Keputusan Untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–56.
- Klein, J., & Ronen, H. (2003). The Contribution Of A Decision Decision-Making Processes. *Journal Of Educational Computing Research*, 28(3), 273–290. <Https://Doi.Org/10.2190/3u4e-Xqr0-Mk52-Agam>
- Kskk, D., Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, K., & Indonesia, A. R. (2019a). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.
- Kskk, D., Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, K., & Indonesia, A. R. (2019b). *Kma Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*. Direktorat Kskk Kementerian Agama Ri.

2099 *Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah di Lingkungan Pesantren dalam Merespon KMA 183 dan KMA 184 Tahun 2019 – Marjuni Misri Marjuni, Adly Rosyad Fudhulul Ulwani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2052>

- Malihah, Elly Wilodati, Jerry Gytha, L. (2013). Berpikir Kreatif Dalam Pengambilan Keputusan. *Forum Ilmu Sosial*, 40(2), 178–188.
- Putranto, A. (2016). *Analisis Dan Desain Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Pemilihan Lokasi Unit Usaha Tour Dan Travel*. Sanata Dharma.
- Saliman, S. (2015). Mengenal Decision Support System (Dss). *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 10(1). <Https://Doi.Org/10.21831/Efisiensi.V10i1.3971>
- Setiyaningsih, W. (2015). Konsep Sistem Pendukung Keputusan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. <Https://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Setyawan, T. B. (2015). *Penerima Beasiswa Dengan Metode Simple Additive Weighting Berbasis Java Desktop Application*.
- Sumiati, Et. Al. (2013). *Sistem Pendukung Keputusan Dalam Menentukan Penilaian Kinerja Dosen Dengan Metode Fuzzy Database Model Mamdani*. 12(2), 161–170.
- Suryadi, Prof. K. (2011). *Pidato Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung*.
- Thora, A. H. F. (2015). *Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Tingkat Kerusakan Bangunan Sekolah Dasar Menggunakan Metode Fuzzy Logic*. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Turban, E. (2005). *Decision Support Systems And Intelligent Systems-7th Ed. Jilid 2 = ( Sistem Pendukung Keputusan Dan Sistem Cerdas ) / Efraim Turban , Ting-Peng Liang ; Diterjemahkan Oleh: Siska Primaningrum (7 Ed.). Andi*.
- Whetyningtyas, A. (2011). Peranan Decision Support System ( Dss ) Bagi Manajemen Selaku Decision Maker. *Jurnal Online*, 5(1), 102–108.